

KRITIK AL-HAKĪM ATAS BARAT DAN TIMUR DALAM NOVEL 'UṢFŪR MIN AL-SYARQ

Oleh: Uki Sukiman

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281
e-mail: uki_sukiman2000@yahoo.com

Abstract

The clash between Eastern and Western civilization has always been a topic of interest with various responses. Egypt is one of the countries, which has this response. This can be seen from Taufiq al-Hakim's "*Uṣfūr min al-Syarq*". The scholars of modern Egypt thought have divided these responses into three groups: the conservatives, the Westernists, and the moderates. The conservatives tend to preserve the indigenous cultures. The Westernists try to westernize the indigenous cultures, while the moderates hybridize the culture. Through Abrams' categorization, al-Hakim's thought can be formulated in three developments. Firstly, the progress of those two civilizations has different directions. Each has its own advantages: the Western deals with earth and the Eastern with heaven. Secondly, the Eastern loses its identity if the Western dominates. Thirdly, al-Hakim hybridizes the positive sides of the two poles.

Kata kunci : budaya Barat, budaya Timur, Mesir

A. PENDAHULUAN

Novel *Uṣfūr min al-Syarq* 'Burung Pipit dari Timur' adalah salah satu karya terbaik Taufik al-Hakīm. Novel ini memuat pikiran-pikiran pengarangnya tentang pergumulan dua budaya besar, Barat dan Timur, yang ia pikirkan sejak belajar di Prancis. Penguasaan negara-negara Barat atas dunia Timur lewat penjajahan disusul dengan kemerdekaan negara-negara jajahan tidaklah serta-merta terlepas dari pengaruh budayanya, yaitu budaya dalam arti akal, budi, pikiran dan hasil-hasilnya (KBBI, t.t.: 160), baik yang positif maupun negatif. Mesir adalah salah

satu negara yang mengalami kondisi seperti ini. Terlepasnya Mesir dari penjajahan Prancis dan Inggris tetap menyisakan problematika yang budaya yang pelik.

Novel *'Uṣfūr min al-Syarq* diterbitkan pertama kali pada tahun 1937 dengan mengambil *setting* tempat di Prancis, tempat pengarang berkenalan dengan budaya Barat secara langsung, yaitu mulai tahun 1924–1928 (Ya'kub, 1994: 203). Novel ini diduga kuat sebagai novel otobiografi, karena apa yang diceritakan dalam novel ini susah dibedakan dengan kisah kehidupan Taufik al-Hakīm semasa belajarnya di Paris selama empat tahun (Naḥīb, 1987: 58). Pertemuan dengan seorang perempuan Prancis yang diwakili dengan tokoh Susy, bertempat tinggal dengan kaum buruh dan pertemuannya dengan seorang Rusia yang disebut dalam novel dengan nama Ivanovic adalah sebagian dari perjalanan hidup Taufik al-Hakīm selama belajar di Prancis. Hal lebih jelas lagi adalah pertentangan antara keinginan kedua orang tuanya dengan keinginan dirinya tergambar dengan jelas dalam novel ini, orang tuanya menginginkan dirinya untuk sekolah ilmu hukum sedangkan dirinya menginginkan menjadi seorang seniman. Seperti digambarkan dalam novel, cerita berbolak-baliknya tokoh Muhsin -al-Hakīm sendiri- mengunjungi gedung opera, gedung film dan menonton konser musik klasik adalah kegiatan sehari-hari al-Hakīm untuk memenuhi kecenderungannya.

Lusī Ya'kub (1994: 204) menemukan beberapa ciri khas dalam penulisan biografi al-Hakīm dibandingkan dengan buku-buku biografi tokoh lainnya seperti buku *al-Ayyām* karya Ṭaḥa Husain, *Qiṣṣah al-hayāt* karya 'Abd al-Qādir al-Māzīni, buku *Ana* karya 'Abbās Mahmūd al-'Aqqād, *Hayyātī* karya Ahmad Amīn, *Rihlah Hayāt* karya Husain Fauzī dan sebagainya. Hal pertama yang membedakan biografi al-Hakīm dengan lainnya adalah tidak dicantumkan kisah perjalanan hidupnya dalam satu karya secara khusus, tetapi terdapat dalam beberapa karya yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Para pengamat menyebutkan tiga novel yang diduga kuat merupakan gambaran kehidupan al-

Hakīm, yaitu *'Audah ar-Rūh* (Kembalinya Ruh), *'Uṣfūr min al-Syarq* (Burung Pipit dari Timur) dan novel *Yaumiyyāt Nāib fīl Aryāf* (Hari-hari seorang Hakim di desa-desa).

Ciri lain menurut Luṣī Yakūb adalah pemaparan kisah hidupnya tidak terbatas pada gambaran perjalanan hidup dari masa lahir, tumbuh dewasa sampai masa-masa tua seperti yang biasanya didapatkan dalam buku-buku biografi lainnya, tetapi paparan kehidupannya banyak dikaitkan dengan tema-tema besar yang terjadi dalam masyarakat Mesir atau menyangkut bangsa Arab seluruhnya. Para kritikus mengaitkan novel *'Audah al-Rūh* dengan semangat kebangsaan Mesir dalam pemberontakan 1919 ketika melawan penjajahan Inggris, *'Uṣfūr min al-Syarq* banyak dikaitkan dengan pengalaman dirinya dan bangsanya secara khusus dan bangsa Arab secara umum dalam menghadapi pergumulan dua budaya, budaya Timur yang cenderung *ruhiyyah* (spiritualis) dan berhadapan dengan budaya Barat yang cenderung *mādiyyah* (materialis). Adapun kisah *Yaumiyyāt Nāib fī al-Aryāf* menggambarkan pengalaman hidupnya menjadi seorang hakim di desa setelah kepulangannya dari Prancis. Pengalaman al-Hakīm dalam menerapkan aturan hukum yang dibawa oleh golongan sekuler yang bersumber dari Barat dengan kenyataan kehidupan masyarakat Mesir yang masih terikat kuat dengan aturan hukum yang berkembang dalam masyarakat Mesir sendiri (Ya'kūb, 1994: 204–205; Daif, 2004: 291).

Untuk mengungkap pemikiran al-Hakīm dalam novel ini, penulis menggunakan pendekatan ekspresif seperti dalam kategori Abrams (Teeuw, 1984: 50), yaitu pendekatan yang menitik beratkan perhatian pada aspek penulis karya sebagai sosok kreatif. Pada pendekatan ini, kepribadian, pikiran dan perasaan penulis menjadi sorotan utama dalam memberikan penilaian dan pembahasan karya sastra (Teeuw, 1984: 51; Ratna, 2004: 69; Endraswara, 2003: 30). Untuk melihat kepribadian dan pikiran pengarang, para kritikus menyarankan untuk menggali informasi dari perjalanan hidup pengarang, khususnya bagi

pengarang yang sudah meninggal (Endraswara, 2003: 30). Lebih jelas lagi, Taum (1997: 20, 25) menerangkan bahwa teori ekspresif ini sering juga disebut dengan pendekatan biografi di mana aspek latar belakang kepribadian dan kehidupan pengarang dipandang dapat membantu memberikan penjelasan tentang penciptaan sebuah karya sastra.

Dalam menggunakan pendekatan ekspresif, Taum (1977: 25) menyarankan untuk mengungkap beberapa aspek yang dimiliki pengarang, yaitu aspek orisinalitas, kreativitas, genialitas serta individualitas. Adapun Endraswara (2003: 32) mengusulkan untuk mengungkap sisi-sisi kecerdikan dalam berestetika, penguasaan bahasa yang dapat memikat pembacanya dan mengungkap kepekaan pengarang terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi dirinya dan masyarakatnya. Adapun tulisan singkat ini berusaha untuk melihat bagaimana kepedulian al-Hakīm terhadap isu-isu yang dihadapi masyarakatnya, melihat kreativitas dan individualitas pengarang dalam memaparkan cerita dan melihat kecerdasan al-Hakīm sebagai seorang pemikir Mesir dalam menghadapi problematika pergumulan dua budaya Barat dan Timur. Beberapa tujuan di atas, dirumuskan dalam beberapa pertanyaan. *Pertama*, isu-isu apakah yang dikemukakan al-Hakīm dalam novel ini? *Kedua*, bagaimanakah al-Hakīm meramu cerita dan memerankan tokoh-tokohnya untuk menyampaikan pesannya pada pembaca? *Ketiga*, bagaimanakah solusi yang ditawarkan al-Hakīm pada rakyatnya dalam menghadapi pertarungan budaya Barat dan Timur?

B. MENGENAL NOVEL 'UŞFUR MIN AL-SYARQ

Novel ini bercerita tentang kehidupan perjalanan cinta tokoh Muhsin yang sering disebut dengan nama 'uṣfūr min al-Syarq 'Burung Pipit dari Timur' dengan seorang gadis Prancis bernama Aziel Susy Debone, cerita cinta yang mengalami kegagalan karena pengkhianatan Susy terhadap Muhsin dengan memilih pacar baru bernama Henry. Muhsin mengenal Susy saat ia membeli

tiket masuk gedung opera, karena Susy adalah seorang penjual tiket. Kekaguman Muhsin terhadap kecantikan Susy mendorongnya untuk mengikuti di mana ia tinggal dan rela untuk berpindah tempat tinggal ke flat di mana Susy menginap. Sebelumnya, ia tinggal di sebuah flat lain milik sebuah keluarga pekerja pabrik yang diperankan pengarang sebagai kawan akrab Muhsin dan menjadi teman dialog ketika Muhsin menghadapi masalah. Mereka adalah pasangan suami istri Andre dan Germain, anaknya Jean dan kedua orang tua Andre. Di samping cerita hubungan Muhsin dengan Susy, ada tokoh lain yang disebut dengan nama Zaenab. Tidak disebutkan dengan jelas bentuk hubungan tokoh Muhsin dengan tokoh perempuan ini, hanya saja Zaenab diceritakan sebagai sosok perempuan berpakaian serba putih yang berada di langit dan selalu mengawasi gerak-gerik Muhsin dalam perjalanan hidupnya. Isyarat ada kedekatan hubungan antara keduanya hanya pada cerita Muhsin yang melihat Zaenab menampakkan kemarahannya ketika ia menjalin hubungan cinta dengan Susy.

Setelah kepindahannya ke flat yang sama dengan kekasihnya, Muhsin pun harus pindah lagi ke flat lain karena sangat kecewa dan tertekan dengan pengkhianatan kekasihnya. Di tempat yang baru, ia berkenalan dengan Ivanovic, seorang yang berkebangsaan Rusia yang berprofesi sebagai buruh pabrik yang sering sakit-sakitan dan hidup menyendiri. Tokoh Ivanovic adalah tokoh yang mendapatkan cukup perhatian dari pengarang karena dicantumkan dalam empat pasal tersendiri. Ivanovic diceritakan sebagai sosok yang sedang mencari jati diri di tengah-tengah kehidupan bangsa Eropa yang sangat materialistik. Ivanovic dikisahkan sebagai sosok kutu buku. Dalam pencarian jati dirinya, ia membaca buku *Das Kapital*, Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Sebelum meninggal, ia berkesimpulan bahwa cahaya kebenaran sesungguhnya datang dari Timur. Ia mengajak Muhsin untuk pergi ke belahan Timur untuk mencicipi air Zamzam dan air sungai Nil walau Muhsin memperingatkan bahwa air

Zamzam dan Nil sekarang sudah tercemar dan tidak murni lagi. Di akhir cerita, Ivanovic pun meninggal di pangkuan Muhsin.

C. KRITIK TERHADAP KAPITALISME DAN KOMUNISME

Pasal ini secara singkat akan menguraikan bagaimana pandangan al-Hakīm yang termuat dalam novel tentang pikiran-pikiran yang ditawarkan budaya Barat untuk memperbaiki kehidupan manusia dengan berbagai kebaikan dan kelemahannya. Gagasan al-Hakīm dalam novel ini terlihat dalam dua cara. *Pertama*, terlihat dalam dialog-dialog antara tokoh Muhsin dengan tokoh Andre dan keluarganya serta dialognya yang cukup panjang dengan tokoh Ivanovic. *Kedua*, terlihat pada sistem simbol yang dibangun dengan memanfaatkan tokoh-tokoh dan sikap hidupnya, yaitu pemilihan tokoh dengan segala sikapnya tidak lepas dari misi pengarang dalam menguatkan pesan yang disampaikan dan memungkinkan dibaca sebagai simbol-simbol yang dapat dimaknai.

Tema pokok novel dari novel ini adalah kritik al-Hakīm pada dua budaya, Timur dan Barat, yang saling berinteraksi dan secara faktual dialami masyarakat Mesir sendiri sejak penjajahan Prancis, masa modernisasi yang dijalankan Muhammad 'Ali Pasya, pendudukan Inggris sampai pada masa kekuasaan kaum tentara sampai sekarang. Pergumulan dua budaya ini tentu telah menyentuh ke semua lini kehidupan masyarakat Mesir, baik pada tatanan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kehidupan keberagamaan. Analisis isu-isu dalam penelitian ini akan dilakukan sebatas isu-isu yang digambarkan dalam novel ini.

Cara al-Hakīm dalam memaparkan isu-isu tersebut dikemas dalam bentuk dialog antara tokoh utama, Muhsin, dengan tokoh-tokoh lainnya dengan cara membuat sebuah *al-Muqābalah* (melihat sisi-sisi yang sama), *al-Taḍād* (melihat sisi-sisi yang berbeda) (Najīb, 1987: 59). Hal yang perlu dimaklumi pula bahwa pengarang terkadang menggunakan tokoh Muhsin untuk mengemukakan pendapat-pendapatnya atas wacana yang

disuguhkan, tetapi juga terkadang ia juga memanfaatkan tokoh Ivanovic. Kesamaan pandangan antara Muhsin, seseorang yang beragama Islam dan berasal dari dunia Timur, dan Ivanovic, seorang Rusia yang berasal dari belahan Barat, adalah sama-sama sedang mencari jati diri dan mencari kedamaian di tengah kegalauan pikiran dan perasaan dalam menghadapi kehidupan.

Novel *'Uṣfūr min al-Syarq* pertama kali meneguhkan kehidupan sosok keluarga buruh pabrik di mana tokoh utama, Muhsin bertempat tinggal. Mereka adalah keluarga Adre dan istrinya, Germain, anaknya Jean dan kedua orang tua Andre. Mereka adalah keluarga yang dengan tingkat penghasilan ekonomi yang pas-pasan karena hanya mengandalkan penghasilan keluarga dari upah Andre dan istrinya yang bekerja di sebuah pabrik dan hanya mendapatkan penghasilan tambahan dari bayaran Muhsin yang menyewa di rumahnya.

Novel ini memaparkan potret masyarakat Prancis zaman industrialisasi. Sejarah mencatat, revolusi Industri adalah sebuah fase gemilang dari kemajuan perekonomian di dunia yang berawal terjadi di Inggris dan dengan gegap gempita menyebar ke seluruh dunia termasuk negara Prancis. Awal mula terjadinya Revolusi Industri tidak begitu jelas, tetapi T.S. Ashton memperkirakan antara 1760–1830. Begitu juga tidak ada keterangan yang jelas tentang titik pemisah dengan Revolusi Industri II, tetapi diperkirakan dimulai sekitar tahun 1850, ketika kemajuan teknologi dan ekonomi mendapatkan momentum dengan perkembangan kapal tenaga uap, rel, dan kemudian di akhir abad tersebut perkembangan mesin bakar dan perkembangan pembangkit tenaga listrik (id.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Industri/19-10-2010). Bila dilihat lebih jauh lagi proses industrialisasi di Inggris juga dipengaruhi oleh serentetan peristiwa sebelumnya yaitu *Renaissance* dan perkembangan paham nasionalisme, kapitalisme, Rasionalisme yang terjadi di Eropa pada saat itu. Secara garis besar, Revolusi Industri mencakup beberapa hal seperti proses mekanisasi industri dan pertanian, penggunaan energi untuk industri,

perkembangan sistem pabrik, kecepatan yang luar biasa dari angkutan dan komunikasi, dan penambahan yang besar dari kontrol kapitalistik terhadap hampir semua cabang-cabang kegiatan ekonomi (www.scribd.com/doc//Revolusi-Industri-Inggris/19-10-2010).

Revolusi Industri selain mempunyai dampak, baik bagi kehidupan ekonomi masyarakat, juga membawa serangkaian konsekuensi yang tidak begitu menggembirakan. Al-Hakim merekam salah satu dampak negatif dari masyarakat industri adalah terbaginya sistem pranata sosial menjadi kelompok pemilik modal dan kelompok pekerja, hubungan kedua kelompok serta sikap mental mereka masing-masing. Al-Hakim (t.t.: 172–173) mengatakan,

"مصيبة المدنية الأوروبية نزلت منذ استقرار الصناعة الكبرى!... هذه الصناعة التي شطرت المجتمع الأوروبي إلى شطرين: فئة قليلة كل همها جمع المال و فئة كبيرة كل همها أن تقدم هذا المال في مقابل لقمة!.. الفئة الأولى لا دين لها إلا الذهب و فئة الثانية لا دين لها إطلاقا ولا شخصية ولا نفسا لأنها آلا صماء... إن النظام تقسيم العمل قد أدى إلى أن صنع الدبوس الواحد أصبح محتاجا إلى ثمان عشر عملية مختلفة. يقول "دم سميت" و أن العامل الواحد قد يقضى حياته كلها في صنع رأس الدبوس فقط".

"Bencana telah menimpa peradaban Eropa sejak zaman industri. Perindustrian telah membagi masyarakat Eropa menjadi dua bagian, yaitu sekelompok kecil masyarakat yang berambisi menumpuk harta, dan mayoritas masyarakat yang seluruh perhatiannya hanya untuk mendapatkan harta demi sesuap makanan. Kelompok pertama hanya mengabdikan kepada emas, dan kelompok kedua sama sekali tidak memiliki kepribadian atau jiwa karena mereka itu robot-robot. Sistem yang berlaku adalah pembagian kerja, dan ini menyebabkan produksi satu jarum jahit membutuhkan delapan belas proses yang berbeda. Adam Smith mengatakan bahwa seorang buruh

bisa jadi menghabiskan seluruh hidupnya hanya untuk membuat ujung jarum saja.”

Selanjutnya, ia mengatakan bahwa hubungan sosial yang terbangun dalam masyarakat industri modern telah menjadi hubungan “perbudakan” dengan wajahnya yang baru. Al-Hakīm (t.t.: 38) menggambarkan kondisi ini dalam percakapan antara Andre dengan kedua orang tuanya sebagai berikut.

واتجهت العجوز إلى ابنها تعانقه و تصيح في حرارة حقيقية : و أنت أيضا يا "أندريه"!... ما كل هذا الشحوب؟... إننا يا أماه نعمل ثمان ساعات في النهار...! و كان أبوه قد طرح الصحيفة من يده... فلما سمع قول "أندريه" صاح في حدة: يا لها من وحشية!... إن هذا لم يسمى عملا... إنما هو الإسترقاق... الرق لم يذهب من الوجود... لقد اتخذت شكلا آخر يناسب قرن العشرين...ها هي ذى جيوس من العبيد يسخرها أفراد معدودون من السادة الرسماليين.."

“Perempuan renta itu menghampiri dan memeluk anaknya sambil bertanya, ‘Andre, mengapa kamu pucat?’ ‘Mama, kami bekerja delapan jam sehari” sahut Andre. Sang ayah telah menaruh koran dari tangannya ... Ketika mendengar kata-kata ‘Andre,’ ia berteriak, “Biadab sekali! Itu namanya bukan pekerjaan ... melainkan perbudakan ... Perbudakan tidak bisa hilang dari kenyataan ... Ia telah berubah menjadi bentuk lain yang sesuai dengan abad dua puluh ... Inilah tentara-tentara budak yang dikuasai oleh segelintir orang kelas atas dan kapitalis.”

Demikianlah sebagian kritik al-Hakīm terhadap Kapitalisme dan yang lebih menarik lagi dari sisi cerita adalah dihadapkannya tokoh Ivanovic yang berkebangsaan Rusia sebagai jalan bagi al-Hakīm untuk melakukan dialog dan menyampaikan kritiknya atas “anak kandung” Kapitalisme, yaitu Marxisme.

Marxisme dalam satu pengertian merupakan kritik tajam terhadap Kapitalisme yang melanjutkan dasar filsafat materialisme dialektis dan historis. Menurut pandangan ini,

sejarah manusia merupakan sejarah perjuangan kelas dan negara hanya merupakan alat yang digunakan kelas yang berkuasa untuk menindas seluruh oposisinya (Bagus, 200: 572). Melihat pada konteks novel ini dengan tokoh Ivanovic yang disebutkan pengarang sebagai orang Rusia, maka pengertian Marxisme lebih cenderung pada Marxime historis, yaitu sejarah perjuangan kelas antara kaum kapitalis di satu pihak dan kaum buruh di pihak lain. Perjuangan kelas ini diimajinasikan akan diakhiri dengan kemenangan kaum buruh dan Rusia adalah salah satu negara yang menerapkan ideologi ini dalam kehidupan bernegara.

Dalam novel, pengarang melukiskan keadaan Ivanovic sebagai seorang buruh pabrik yang hidup menyendiri, sakit-sakitan dan sosok yang sangat rajin membaca. Muhsin yang kebetulan bertempat tinggal dekat dengan rumah sewaan Ivanovic sering berkunjung untuk berdialog dan menanyakan kesehatannya. Dialog berikut ini menggambarkan bagaimana pandangan seorang Rusia yang mengkritik ideologi yang diterapkan di negaranya. Ia mengatakan bahwa persoalan kaya dan miskin adalah sesuatu yang ada dan sulit dihapuskan di dunia. Pengarang (t.t.: 83) melukiskan,

ولمح محسن بعض المارة في كلام الرجل فقال له في سذاجة، "كيف ذلك؟ إن روسيا الآن جنة الفقراء؟ فأجابه الرجل كما لمخاطب لنفسه، "أ تظن؟ إن جنة الفقراء لن تكن في هذه الأرض.... أنت أيضا ممن يعتقدون الخرافة؟.... إني فكرت في أمرها كثيرا تلك مشكلة الدنيا التي لم تحل.نم.... وجود أغنياء وفقراء و سعادة و تعساء على هذه الأرض..... من أجل هذه المشكلة وحدها ظهرت الرسل و الأنبياء..."

"Muhsin sepintas merasakan nada getir dalam ucapannya. Ia pun bertanya dengan polos, 'Bagaimana itu bisa terjadi? Rusia sekarang sudah menjadi orang-orang miskin?' Laki-laki itu menjawab seakan-akan bicara pada dirinya sendiri, 'Kamu kira begitu? ... Surga orang-orang miskin tidak pernah ada di bumi? ... Kamu juga termasuk orang-orang

yang mempercayai khurafat? ... Aku sering memikirkan hal ini. Itulah problem dunia yang tidak pernah terpecahkan ... Di bumi ini ada orang kaya dan miskin, bahagia dan sengsara. Karena problem inilah, maka para rasul dan nabi pun muncul."

Dalam teks lain, pengarang melihat bahwa persoalan pembagian kekayaan secara merata tidak bisa dilakukan di dunia (al-Hakīm, t.t.: 83). Pembagian "kerajaan dunia" seharusnya dibarengi oleh pembagian "kekayaan langit" seperti yang diajarkan nabi-nabi dari langit, yaitu siapa saja yang kurang mendapatkan nasib baik di dunia, maka haknya akan disediakan di akhirat (al-Hakīm, t.t., 84). Dalam perjalanan sejarah muncullah "nabi dunia", salah satunya Karl Max yang sama-sama ingin menyelamatkan kehidupan manusia dan mengatasi problematika yang dihadapinya, tetapi melupakan kerajaan langit. Karl Marx telah melemparkan bom materialisme, kebencian dan permusuhan dan mengabarkan bahwa tidak ada alam lain kecuali bumi ini. Ia ingin membagi bumi untuk manusia dengan cara merampas hak orang lain. Pembagian yang sulit dilakukan dan yang akan terjadi hanyalah pembantaian manusia oleh manusia lainnya (al-Hakīm, t.t: 84). Marxisme sebagai paham yang membahayakan manusia, pengarang mengatakan (al-Hakīm, t.t: 85),

"الماركسية ... لها مثلها الأعلى ... لا في محبة الناس بعضه بعضا ، تبشير
الفقراء بمملكة السماء، ورضيتهم على إعطاء ما لقيصر لقيصر، وما لله لله،
بل إغرائهم بمملكة تقام على أنقاض طبقة وأشلاء طبقة، ونصحهم
بالمحوم على قيصر وأخذ ما لقيصر.."

"Marxisme ... mempunyai idealismenya sendiri ... tetapi tidak mengajarkan rasa cinta kepada sesama manusia, tidak memberikan kabar tentang "kerajaan langit" bagi kaum miskin, tidak mendorong mereka untuk memberikan hak kaisar kepada kaisar dan hak Allah kepada Allah. Namun, marxisme memotivasi mereka dengan akan lahirnya kerajaan yang dibangun di atas puing-puing dan reruntuhan suatu kelas. Marxisme menyeru mereka untuk menyerang dan mengambil hak kaisar."

Pada akhirnya, paham kapitalisme, apalagi "anak kandungnya" terjebak pada paham materialisme, yaitu sikap yang tidak mengakui entitas-entitas immateri termasuk dunia adikodrati, realitas satu-satunya adalah materi dan segala gejala yang terjadi di bumi ini merupakan manifestasi dari aktivitas materi (Bagus, 200: 593–594). Pengarang melihat bahwa kemajuan perekonomian Barat telah menyeret pada sikap seperti ini walaupun terdapat banyak gereja di sana. Kehidupan yang jauh dari spiritualisme menurut al-Hakīm tidaklah melanda kelompok pemilik modal semata, tetapi telah melanda kaum buruh sekaligus. Dialog Andre dengan Muhsin ketika masuk gereja telah menunjukkan hal tersebut (al-Hakīm, t.t.: 13). Ketika Muhsin masuk gereja, ia merasa berada di Masjid Zaenab dan ia merasa di gereja itu ada "langit", sedangkan Andre tidak merasakan sesuatu apapun, bahkan baginya gereja dengan warung kopi adalah sama-sama tempat umum, di gereja ada organ dan di warung kopi ada orkestra (al-Hakīm, t.t.: 19). Ditambah lagi, justru para tokoh agama sendiri sudah sangat lekat dengan kekayaan dan hanya mencari kenikmatan duniawi. Al-Hakīm (t.t.: 167–168) menggambarkan,

إن الكنيسة في أوروبا، كانت - في يوم ما - أعظم مؤسسة مالية ، وإن نظامها الرسمالى لأدق نظام .. وأن ثروتها الطائلة لتسند ظهر أقوى البيوت المالية ... فأين ذهبت كلمة المسيح؟ " ما أعسر دخول دوى الأموال إلى ملكوت الله ، لأن دخول جمل من ثقب إبرة أيسر من أن يدخل غنى إلى ملكوتالله!!... نعم، لا شك أن المسؤل عن ائثارمملكة السماء هم رجالالدين أنفسهم.... أولئك الذى ينبغي لهم أن يتجردوا من كل متاع الأرض ... ولكننا نراهم هم أول من ينعم بمملكة الأرض، وما فيها، من أكل طيب ينكرون به لحما، وحمير معتق، ينضح على وجوههم الموردة، وتحت إمرتهم: السيارات يركبوها والمرتبات يقبضونها!... و كل شئ فيهم يكاد ينطق بأهم يرتابون في جنةالسماء وأهم متكالبون على جنة الأرض...

"Gereja di Eropa dulu pernah menjadi lembaga keuangan terbesar. Sistem kapitalisnya paling akurat. Kekayaannya yang sangat banyak menopang lembaga-lembaga keuangan terkuat ... Lantas, ke mana kata al-Masih menghilang? Betapa sulitnya orang-orang berharta untuk masuk ke kerajaan langit, karena masuknya unta ke lubang jarum lebih mudah daripada masuknya orang-orang kaya pada kerajaan Allah! ... Memang, yang bertanggung jawab atas keruntuhan kerajaan langit tentu para tokoh agama sendiri ... Mereka seharusnya melepaskan diri dari kesenangan dunia ... Namun, kita melihat mereka justru menjadi orang pertama yang menikmati kesenangan dunia dengan segala isinya, yaitu makanan lezat yang membuat mereka gemuk dan minuman keras bermerek pilihan yang membuat wajah-wajah mereka merah. Mereka mengendalikan mobil-mobil yang mereka pakai dan jabatan yang mereka duduki. Segala yang mereka miliki nyaris menyatakan bahwa mereka meragukan surga akhirat dan mengejar surga dunia."

Hal yang disayangkan lagi, sikap masyarakat Barat terhadap seni sudah berubah. Bagi al-Hakīm, buah seni adalah kebenaran. Seni tinggi dan bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Al-Hakīm melihat masyarakat Barat ketika itu lebih banyak menikmati seni dan hanya dilakukan oleh orang-orang kaya. Ia mengatakan (al-Hakīm, t.t.: 26 – 27):

"دخل "محسن" الأوبرا فما تمالك أن وقف مشدوها. أية عظمة أي ثراء يشعران بالدوار...؟! وأي أنوار...؟! عندئذ أدرك من فورمعي مجسما لكلمة (الحضارة الغربية) التي بسطت جنهها على العالم... كانت ليلة أحس فيها الحرج والمذلة وعلم أن ثمرات الفن إنما أيضا حق، ووقف على طبقة الأغنياء، وأن الطريق إلى استمتاع الروح ينبغي أيضا أن يفرش بالذهب".

"Muhsin pun memasuki gedung opera. Ia tercengang dan berdiri. Keagungan dan kemakmuran macam apa ini yang membuatnya pusing?! Cahaya macam apa ini?! Seketika itu ia memahami makna sebenarnya dari kata "Kebudayaan Barat" yang telah membentangkan sayapnya ke seluruh

dunia ... Pada malam itu Muhsin merasa tertekan dan terhina. Ia pun sadar bahwa hasil-hasil juga nyata dan terbatas bagi lapisan orang-orang kaya, dan cara menikmati spiritualitas juga harus menggunakan emas."

Orang-orang Barat dengan teknologi yang begitu maju digambarkan sebagai sosok yang hampa, tidak mempunyai ruh dan bahkan dengan kekayaannya digambarkan sebagai sosok yang beranggapan bahwa sesuatu yang immateri seperti perasaan, dapat dibeli dengan uang. Pengarang (al-Hakim: t.t., 20) mengatakan,

يخيل إلى يا "أندريه" أن هؤلاء الأمركان قوم خلقوا من الأسمنت المسلح
: لا روح فيهم، ولا ذوق، ولا ماض! إذا فتحت صدور الواحد منهم
وجدت موضع القلب " دولارا" إنهم يأتون إلى هذا العالم القديم، حاسبون
أنهم بالذهب يستطيعون أن يشتروا لأنفسهم ذوقا، ولبلادهم ماضيا!...."

"Menurutku, Andre, orang-orang Amerika itu bangsa yang tercipta dari semen: tidak memiliki ruh, cita rasa atau masa lalu? Bila kamu membedah dada mereka, maka kamu tentu akan menemukan "dolar" sebagai jantung mereka. Mereka datang ke dunia yang tua ini seraya mengira bahwa dengan emas mereka bisa membeli cita rasa bagi diri mereka dan membeli sejarah bagi negara mereka."

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat dilukiskan ternyata telah menyeret mereka sendiri pada kerusakan manusia lahir dan batin, karena mereka tidak meletakkan ilmu pengetahuan untuk kepentingan yang lebih tinggi dari pada kepentingan dunia saja. Mereka sangat canggih dalam membuat kendaraan dalam mempercepat perjalanan manusia mencapai tujuan, tetapi mereka tidak memanfaatkan waktu sisa untuk tujuan yang lebih mulia (al-Hakim, t.t.: 181 – 182). Cuplikan berikut menggambarkan bagaimana ilmu dan teknologi tidak mempunyai nilai-nilai yang mengendalikannya,

فالعلم التطبيقي في الغرب كل محوره تحطيم البشرية روحا وجسما!... إن العلم تلك "الماسة" العظيمة المتألقة، لم تضعها أوروبا في قمة عمامتها، لتشع نورا وجمالا، ولكن وضعتها في سن مخرطة بخارية، لتقطع بها زجاج ذلك الكأس العظيم: كأس البشرية المبتلى بماء روحها ومادة جسدها!..."

"Ilmu praksis di Barat bermuara pada penghancuran kemanusiaan, jasmani dan ruhani ... Ilmu (emas mulia yang berkilau) itu tidak diletakkan oleh Eropa di atas kepalanya agar dapat menebar cahaya dan keindahan, tetapi di mata mesin bubut yang dapat memotong kaca piala yang agung: piala kemanusiaan yang berisi ruh dan jasad kemanusiaan."

3. Kritik Bagi Dunia Timur

Bertentangan dengan gambaran budaya Barat, pengarang menggambarkan budaya Timur selalu dipenuhi nilai-nilai spiritual. Spiritualisme dalam pengertian tertentu bisa diartikan sebagai pengakuan adanya sesuatu yang immaterial, yaitu sebuah pandangan yang melihat bahwa roh atau jiwa dunia adalah meresapi alam semesta, merupakan sebab bagi semua aktivitas, tata cara dan arah alam semesta, juga merupakan penjelasan yang lengkap dan rasional atas eksistensi alam semesta (Bagus, 200: 1034 – 1035).

Satu contoh bagaimana keimanan yang kuat atas surga bagi orang Timur mengalahkan keinginan untuk mendapatkan dunia, keimanan yang tidak pernah dikenal orang Barat ketika itu. Pengarang mengatakan lewat tokoh Ivanovic (al-Hakīm, t.t.: 167),

"ومثل إيمان المسلمين في عهد النبي فقد حدث في موقعة "بدر" التي نشبت بين المسلمين وأعدائهم من قريش، أن مسلما ترك القتال وانتحى يأكل بلحا فسمع النبي يقول: لا يقاتل اليوم رجل فيقتل صابرا محتسبا، إلا أدخله الله الجنة! فقدف الرجل بالبلح من يده، وقام يصيح، "أفما بيني

وبين دخول الجنة إلا أن يقتلني هؤلاء؟!... ثم رمى بنفسه في أحضان
الأعداء... نعم، يخيل إلى أن مثل هذا الإيمان لا يمكن أن يعرفه الغرب
اليوم...!"

"Seperti keimanan orang-orang Islam di zaman Rasulullah. Pada saat perang Badar antara umat Islam dan musuh mereka, kafir Quraisy, ada seorang muslim yang meninggalkan medan perang dan menyingkir sambil memakan kurma muda. Namun, ia lalu mendengar Nabi bersabda, 'Tidaklah seseorang berperang di hari ini dan terbunuh dalam keadaan sabar dan tertawan, kecuali ia akan dimasukkan Allah ke dalam surga. Orang itu kemudian membuang kurma mudanya dan berdiri sambil berteriak, 'Tidak ada yang menghalangiku dari masuk surga kecuali aku terbunuh oleh mereka?!. Ia pun menerobos ke tengah musuh. Ya, menurutku, keimanan seperti ini tidak mungkin dikenal oleh orang-orang Barat saat ini."

Dalam teks lain, al-Hakīm (t.t., 166) menggambarkan lewat kata-kata tokoh Ivanovic yang merasa kagum dengan sikap kaum muslimin, yaitu sikapnya tentang masa depan. Mereka tidak ragu-ragu dalam menghadapi kematian, karena kematian merupakan perjalanan menuju kehidupan lain yang lebih indah. Ivanovic juga dilukiskan al-Hakīm sebagai sosok yang mengagumi nabi-nabi Timur yang mengabarkan adanya alam lain yang penduduknya sejahtera, mereka adalah para malaikat dan para bidadari yang cantik. Alamnya begitu indah dengan sungai-sungainya yang terus mengalir, tanahnya berpasir emas pohon-pohonnya rindang. Orang-orang Barat pernah mencoba untuk membuat alam seperti ini di dunia, seperti Thomas Moor menciptakan pulau khayalan, Chalemaque menciptakan kota matahari dan Cabieh membuat jadwal perjalanan ke matahari. Akan tetapi, Ivanovic mengatakan bahwa kehidupan Barat tidak lebih baik daripada alam impian langit yang diciptakan untuk orang-orang Timur (al-Hakīm, t.t.: 100).

Adapun sosok Ivanovic digambarkan berkeinginan menuju ke dunia Timur setelah membaca Taurat, Injil dan Al-Qur'an, walaupun ia tidak mencapai keimanan yang seperti yang diinginkan Musin (al-Hakīm, t.t.:166). Ivanovic, dalam perjalanan akhirnya, berkesimpulan untuk pergi ke dunia Timur (al-Hakīm, t.t.: 184) karena baginya Timur adalah sumber cahaya kebenaran (al-Hakīm, t.t.: 188). Diceritakan ia dengan diam-diam telah menabung banyak uang di kotak kayu yang ia pakai untuk duduk-duduk bersama Muhsin tanpa diketahui oleh siapapun. Ia telah mempersiapkan batinnya dengan membaca kitab-kitab suci dan mempersiapkan lahirnya dengan menabung uangnya selama ia bekerja sebagai buruh pabrik. Perjalanan kehidupan yang sangat disayangkan, karena ia meninggal sebelum melihat bukit Zaetun, mencicipi air Nil dan air Zamzam (al-Hakīm, t.t.: 184).

Dua tokoh, Muhsin dan Ivanovic, diceritakan pengarang memilih Timur sebagai akhir perjalanan mereka. Mereka menganggap Timur sebagai sumber cahaya kebenaran. Perjalanan Muhsin kembali pada nilai-nilai ketimuran dilambangkan dengan kembalinya ia mengingat Zaenab, sosok perempuan berjubah putih dan selalu membantu dirinya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidupnya. Pengarang melukiskan bahwa Muhsin telah melupakan gadis pembela yang ada di langit (Zaenab). Seandainya ia merasakan adanya tangan gadis itu menyentuh pundaknya, maka pastilah kakinya tidak akan tergelincir di depan Susy (al-Hakīm, t.t.: 104).

Di samping keinginan pengarang, lewat Muhsin dan Ivanovic, untuk kembali nilai-nilai budaya Timur, ia pula melihat budaya Timur sudah banyak tercemar dengan budaya Barat. Ia melihat "suntikan" budaya Barat sudah sangat kuat di negeri-negeri Timur termasuk pada para ulama mereka yang telah sangat mencintai dunia sebagaimana terjadi di negeri Barat. Al-Hakīm (t.t.,188-189) mengatakan,

"مهلا، مهلا أيها الصديق!.... أن ذلك المنيع الذي تريد أن تراه، و تلك
الأهوار التي تريد أن تشرب منها: - قد تسممت كلها ! ... لم يعد هناك

نبيع صاف، فإن الزهد قد ذهب كذلك من الشرق!... وإن رجال الدين هناك يعرف بعضهم اليوم كذلك اقتناء السيارات، وقبض المرتبات، وتورد الوجدات من النعم والمتع، وأن ثياب الشرق الجميلة النبيلة هي اليوم خليط عجيب من الثياب الأوروبية، يثير منظره الضحك، كما يثيره منظر فردة اختطفت ملابس سائحين من مختلفى الأجناس، وصعدت بها فوق شجرة ترتديها وتقلد حركات أصحابها!... لقد كانت "الحقنة شديدة الفعل والأثر... نعم، ولا أحد يدري هل أوروبا حققت الشرق بأفيون خالص أو بأفيون ممزوج بسم نافع، سرى- وما زال يسرى- في شرايينه يقتل كل بذور المثل العليا الشرقية في النفوس.."

"Sabar, Kawan! Sumber mata air yang ingin kamu lihat dan sungai-sungai yang ingin kamu minum itu airnya telah teracuni semua..... Tidak ada lagi sumber yang jernih. Kezuhudan juga sudah menghilang dari Timur ... Sebagian tokoh agama di sana juga kini mengetahui bagaimana memiliki mobil-mobil mewah, memegang jabatan-jabatan tinggi, mengejar berbagai macam kenikmatan dan kesenangan. Pakaian orang Timur yang indah dan sopan sekarang sudah bercampur dengan pakaian orang Eropa yang mengundang bahan tertawaan, seperti monyet yang menjarah pakaian para turis kemudian membawanya naik ke pohon dan menirukan gerak-gerik pemiliknya Suntikan itu sangat ampuh berdampak ... Memang, tidak ada yang tahu apakah Eropa telah menyuntikkan opium murni atau opium bercampur racun mematikan, yang telah dan senantiasa mengalir di urat-urat nadinya, membunuh seluruh benih idealisme Timur dalam jiwa."

Bahkan, pengarang menceritakan kerasnya "suntikan" budaya Barat menjadikan sebagian orang Mesir telah melupakan nilai-nilai budaya Timur sampai-sampai menganggap apapun yang datang dari dunia Barat adalah sesuatu yang baik dan harus diterapkan dalam kehidupan. Al-Hakīm (t.t.: 31) menceritakan kasus seorang kepala daerah di wilayah Delta yang sangat mencintai Inggris seperti mencintai negara Mesir sendiri dan

mencintai apapun yang datang dari Inggris sampai-sampai hanya untuk mencuci dan menyetrika baju pun ia harus mengirimkannya ke Inggris sebulan sekali. Pada akhirnya, al-Hakim (t.t.: 190) menganggap nilai-nilai budaya Timur telah hilang dan digantikan dengan nilai-nilai budaya Eropa. Baginya, saat itu Timur sudah tiada. Ia menggambarkan dunia Timur bagaikan hutan lebat. Di atas pohon-pohonnya banyak kera-kera yang merampas pakaian dan apapun yang dibawa turis asing yang datang ke hutan itu. Kera-kera itu memakai pakaian dan apapun yang ia rampas dan meniru tingkah lalu pemilikinya.

4. Susy dan Zaenab sebagai Simbol Barat dan Timur

Dengan melihat karya ini sebagai novel otobiografi, maka tidak begitu sulit bagi peneliti untuk melihat homologi antara tokoh-tokoh dengan segala perwatakannya dalam novel dengan kenyataan sosial yang didapatkan al-Hakim dalam kehidupan nyata. Sudah disebutkan di atas bahwa novel ini adalah sebuah rekaman perjalanan al-Hakim ketika belajar di Prancis tahun 1924 -1929, yaitu catatan atas apa yang disaksikan dan dialaminya tentang periode industrialisasi Prancis dengan segala akibat baik dan buruknya.

Kehadiran tokoh-tokoh tambahan seperti Ivanovic dan Andre serta keluarganya yang bekerja sebagai buruh pabrik telah menunjukkan hal itu secara jelas. Mereka menerima akibat buruk dari era industrialisasi yang hanya memunculkan ketidakadilan sosial, karena hanya menghasilkan para kapitalis yang rakus terhadap harta benda dan para buruh yang berperan menjadi "budak-budak baru" mereka.

Kehadiran tokoh Ivanovic secara khusus lebih jelas lagi menampakkan akibat buruk itu. Ia adalah sosok yang galau dalam melihat masa depan budaya Barat. Ia melihat akibat buruk dari dua ideologi yang berkembang di Barat, baik Ideologi Kapitalisme maupun ideologi anak kandungnya, Marxisme. Ia terus menerus mencari sesuatu yang akan menentramkan

kehidupannya. Ia dilukiskan sebagai orang yang terus membaca kitab Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Ia ingin mengetahui bagaimana ketiga kitab itu dapat memberikan ketenteraman dan ketenangan hati pada manusia (al-Hakīm, t.t.: 165).

Novel ini secara sekilas hanyalah sebuah cerita cinta tokoh utama Muhsin yang jatuh cinta dengan seorang penjaga karcis gedung opera bernama Susy. Hal ini tergambar dalam sebagian besar pasal yang ada di dalamnya. Muhsin seseorang yang datang dari duna Timur, seperti disebutkan dalam bab sebelumnya adalah representasi dari pengarangnya sendiri sedangkan Susy seorang tokoh berkebangsaan Prancis dan merupakan representasi dari "Barat" sendiri. Susy adalah gadis Eropa yang mewarisi tradisi bangsa Eropa secara umum dengan segala sifal-sifatnya. Al-Hakīm (t.t.: 170) mengatakan gadis-gadis Eropa, termasuk Susy, adalah sosok yang cerdas dan cantik, tetapi ia sangat egois. Mereka tidak mengenal kehidupan kecuali kehidupannya sendiri tanpa peduli pada kesengsaraan orang lain. Susy diceritakan memutuskan cintanya dengan Muhsin karena tertarik dengan seorang pemuda bernama Henry.

Gambaran kehidupan budaya Eropa yang menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan lahir maupun batin sejajar pula dengan kehidupan gadis-gadisnya, termasuk Susy di dalamnya. Al-Hakīm (t.t.: 178) mengatakan bahwa Masyarakat Timur sangat memahami sebagian gadis Eropa cantik, namun kecantikannya hanya dimanfaatkan untuk mengumbar syahwat belaka. Mereka tidak memiliki hati dan nilai-nilai rohani yang pantas. Maka mereka kembali pulang dengan membawa kehancuran, tubuhnya digerogeti penyakit kelamin, terkapar di bawah meja makan, lunglai di beberapa warung penjual minuman keras.

Adapun representasi dunia Timur diwakili oleh tokoh Zaenab. Pengarang menggambarkan Zaenab sebagai sosok "langit" yang berperan melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap keberadaan Muhsin di Prancis. Nama Zaenab sebenarnya adalah Siti Zaebab, cucu Rasulullah yang meninggal di Mesir dan dimakamkan di Mesjid Zaenab sekarang ini.

Kecintaan masyarakat Mesir pada Rasulullah menjadikan cucu-cucunya yang berhijrah ke Mesir dan meninggal di sana selalu dikuburkan di masjid-masjid besar, yaitu Masjid Husain dan Siti Zainab sendiri. Bagi al-Hakīm, dan bagi masyarakat Mesir pada umumnya, masjid-masjid ini tidak hanya sebagai tempat salat semata, tetapi menjanda simbol kecintaan kepada Nabi Muhammad dan kepada agama yang dibawanya sekaligus.

Perjalanan cinta Muhsin dengan Susy, bisa dibaca tidak hanya sebagai sebuah cerita fiksi. Perjalanan itu adalah perjalanan pengarang dalam kenyataan yang mencintai "Barat" dengan segala hiruk-pikuknya. Pengarang sendiri mengatakan bahwa masuknya Muhsin dalam pola kehidupan Barat merupakan kesalahan, karena Muhsin telah melupakan "Zaenab" atau Timur sebagai tanah asalnya.

Perjalanan Muhsin dan Ivanovic mempunyai banyak kesamaan, keduanya adalah sosok yang melihat "Timur" sebagai sumber cahaya kehidupan. Pada bagian akhir cerita Ivanovic menginginkan pergi ke dunia Timur sebagai cahaya kebenaran. Bedanya hanyalah Muhsin melihat dunia Timur sudah menjadi "Barat" dengan masuknya ajaran-ajaran Barat kepada mereka. Muhsin adalah sosok Timur yang kritis yang tidak menginginkan Timur secara fisik yang ia lihat ketika itu, tetapi Timur seperti Zaenab yang memelihara risalah langit. Oleh karena itu bisa dimengerti kalau al-Hakīm mempersembahkan novel ini pada sayyidah Zaenab seperti yang tertera dalam halaman persembahan dengan kata-kata *ilā hāmiyatī al-ṭāhirah, al-sayyidah Zainab* (untuk penjakaku yang suci, sayyidah Zaenab), walaupun ada penafsiran lain tentang hal ini.

Adham (1998: 68) mengatakan bahwa sayyidah Zaenab dalam pandangan al-Hakīm tidaklah sebagai sosok manusia yang sudah meninggal, tetapi yang hidup di "langit" dan masih memberikan perlindungan dan bimbingan dalam kehidupan dirinya dalam kehidupan nyata. Adham dan Syusyah (1984: 60) menambahkan bahwa kepercayaan akan adanya "penyelamat" hidupnya terbangun dari kebiasaan keluarganya yang dari pihak

ayahnya yang masih percaya pada hal-hal takhayul dan khurafat serta kebiasaan untuk menggunakan mantra dan jimat untuk mengusir jin atau makhluk halus lainnya.

1. Sikap Moderat al-Hakīm

Amin Syalabi (2000: 13) mengelompokkan al-Hakīm sebagai kelompok yang ingin memadukan antara budaya asli Mesir dengan segala keagungannya dan tidak lupa melihat sisi-sisi positif yang datang dari dunia Barat sebagai koreksi dan perbaikan atas budayanya sendiri. Nājī Najīb (1987: 59) mengatakan bahwa sikap al-Hakīm dalam menghadapi problematika pergumulan budaya Barat dan Timur disebut dengan sikap *ta'āduliyyah* 'moderat', dengan cara mengambil sisi-sisi positif dari kedua belah pihak, sedangkan Ismāil Adham (1998: 75) menyebutnya dengan istilah *al-tahwīl* 'asimilasi' dalam melihat semua kenyataan yang ada di hadapannya, yaitu penyesuaian sifal- sifat budaya Barat dengan sifal- sifat yang ada dalam masyarakat Mesir sendiri.

Kata kunci sikap al-Hakīm (t.t.: 101) dalam masalah ini adalah *inna al-Garb yaktasyif al-arḍ wa al-Syarq yaktasif al- samā* 'sesungguhnya Barat mengungkap rahasia bumi dan Timur mengungkap rahasia langit'. Pernyataan ini mengandung pengakuan atas keunggulan masing-masing di mana keduanya bisa saling belajar. Walaupun al-Hakīm melihat kemajuan kebudayaan Barat sebagai sesuatu yang *sathhiyyah* 'dangkal' karena hanya menjangkau hal-hal yang fisik dan inderawi, ia juga menegaskan adanya sesuatu yang baru yang patut ditiru masyarakat Timur, yaitu cara berpikir yang teratur dan metode penelitian yang rasional (al-Hakīm, t.t.: 185–186). Lewat lisan Ivanovic, al-Hakīm (t.t.: 186) menginginkan untuk pergi ke sebuah negeri yang dapat meningkatkan pengetahuan manusia pada puncaknya yang paling tinggi, yaitu pada ilmu lahiriyah dan batiniyyah.

Hannā al-Fākhūrī (t.t.: 398–399) mengatakan bahwa al-Hakīm menyikapi peradaban dengan tangan terbuka dengan

satu syarat asal tidak menghilangkan nurani ketimuran. Warisan peradaban adalah apa yang telah ciptakan bangsa Mesir, apa yang telah diciptakan Barat dan umat manusia secara umum. Oleh karena itu, seharusnya semuanya merasa memiliki dan bisa saling belajar. Sebagai orang Timur, ia melihat kelebihan yang ada pada mereka, yaitu "ruh ketimuran", oleh karena itu ia mengatakan, "Kita mengambil apa yang ada di kepala orang Barat dan meninggalkan apa yang ada dalam jiwa mereka". Ia mengatakan pula, "Kita mengambil apa sisi peradaban yang bermanfaat bagi kita dengan tidak terjebak pada sisi-sisi lahirnya saja. Hendaknya kita tidak melepaskan diri dari kemajuan peradaban Barat. Kita hendaknya memanjangkan jangkauan tangan kita tanpa harus terikat dengan rantai kebiasaan dan adat kita. Seharusnya kita mengambil semua yang datang pada kita, kemudian mengunyah semuanya, kemudian mewarnainya dengan ruh warisan negeri kita sendiri.

C. KESIMPULAN

Novel *Uṣfūr min al-Syarq* bisa dikatakan sebagai catatan al-Hakīm ketika ia belajar di Prancis. Novel ini mengangkat ideologi yang ada dalam masyarakat Barat masa industrialisasi, yaitu ideologi Kapitalisme serta ideologi Marxisme yang muncul sebagai reaksi terhadap Kapitalisme dengan segala konsekuensi yang ditimbulkannya. Sebagai orang Timur, al-Hakīm mengangkat ideologinya dan sekaligus membandingkan keduanya. Ia melihat perkembangan ideologi Barat dan Timur mengarah pada dua sisi yang bertentangan, Barat mengarah pada sikap materialisme dan Timur unggul di sisi spiritualisme.

Para pengamat melihat Taufiq al-Hakīm sebagai pemikir yang bersikap moderat. Dalam novel *Uṣfūr min al-Syarq*, sikap al-Hakīm terlihat dengan jelas bahwa kedua pihak, baik Barat maupun Timur mempunyai kelebihan. Kelebihan Barat adalah metode dan teknik dalam menghasilkan penemuan ilmu dan teknologi, sedangkan kelebihan Timur adalah penemuan arah ke

mana dan untuk apa semua kemajuan dunia ini. Dengan kekagumannya pada dunia Barat dan dengan gencarnya “suntikan” Barat terhadap Timur dengan mengatasnamakan demokrasi dan hak asasi manusia, ia melihat masyarakat Timur telah melupakan keunggulannya dan telah menjadi “Barat”. Al-Hakīm merindukan masyarakatnya tetap berpegang pada spiritualisme Timur ketika mengadopsi segala kemajuan yang dicapai dunia Barat. Ia menginginkan Timur bukan dalam pengertian nilai-nilai yang sudah tercampur ideologi Barat, tetapi nilai-nilai Timur yang bersumber dari “langit” yang dilambangkan dengan tokoh Zaenab dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Charles. 2006. *Al-Islām wa al- Tajdīd fī Miṣr*, terj. ‘Abbas Maḥmūd, Kairo: Haiah al’Āmah li al-qusūr as-Ṣaqafah.
- Adham, Ismaīl. 1998. *Taufīq al-Hakīm*, Kairo: Wizārah as-Ṣaqāfah, al-Markaz al-Qaumī li al-Masrah wa al-Mūsīqi wa al-Funun al-Sya’biyyah, Kairo.
- Al-Dāfi, Muhammad Husain. 1989. *‘Imlāq al-Adab, taufīq al-Hakīm*, Kairo: Dār al-Ma’ārif.
- Al-Fārūkhī, Hannā. T.t. *Al-Jāmi’ fī Tārikh al-Adab al-‘Arabī*. Bairut: Dār al-Jil.
- Al-Hakīm, Taufiq, t.t. *‘Uṣfūr min al-Syarq*. Makkah: Maktabah An-Namudujjiyyah.
- Al-Subkī, Āmal Kāmil Bayūmī. *Al-Harakah an-Nisāiyyah fī Miṣr mā baina as-Ṣaurataian 1919 – 1952*. Kairo: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmah li al-Kitāb, 1986.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Daif, Syauqi. 2004. *Al-Adab al-'Arabi al-Mu'āṣir fi Miṣr*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Najīb, Nājī. 1987. *Taufiq al-Hakīm wa Uṣṭūratul-Haḍārah*, Kairo: Dārul-Hilāl.
- Naṣṣār, 'Ismat. 2004. *Al-Fikr al-Misrī al-Hadīs baina al-Naqḍ wa al-Naqḍ*. Iskandariyyah: al-Maktabah al-Miṣriyyah li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Salām, Muḥammad Zaglūl. 1973. *Dirasāt fī al-Qiṣṣah al-'Arabiyyah al-Hadīṣah: Uṣūluha, Ittijāhuha, I'lāmuha*. Iskandariyyah: Mansya al-Ma'ārif.
- Syalabi, Amin. 2000. *Al-Garb fī Kitabāt al-Mufakkirīn al-Miṣriyyin*. Kairo: Dār al-Hilāl.
- Syausyāh, Muhammad Sayyid. 1984. *75 Syum'ah fi Hayāt Taufiq al-Hakim*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra, Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastukturalisme, Sosiologi, Resepsi*. Bogor: Penerbit Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Ya'kub, Lūsi. 1994. *Uṣfūr min al-Syarq, Taufiq al-Hakīm, fi Hiwār haula Afkārīh wa Āsārīh*. Kairo: al-Dār al-Misriyyah al-Lubnaniyyah.

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan